

Research Article

Eksistensi Perempuan Pada Manga *Arte* Karya Okubo Kei (Kajian Feminisme Eksistensial)

Farah Diva Salsabila, Diana Puspitasari*, Muammar Kadafi

Prodi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email: diana.puspitasari@unsoed.ac.id

Received: 16-11-2022; Revised: 01-04-2023; Accepted: 22-06-2023
Available online: 22-06-2023; Published: 22-06-2023

Abstract

This research begins with several problems found around women, one of which is about gender equality. Because of these conditions, the research was conducted with the aim of knowing how women struggle in achieving their existence. The method used in this research is descriptive qualitative. This research data uses dialogues and pictures taken from the manga *Arte* as data sources. The data retrieval method used is a reading and note-taking technique. Data analysis techniques are presented descriptively. This study uses Simone de Beauvoir's existentialist feminism theory. The results of the study show that women because of their otherness often get injustice in gender relations. In order for women to gain their own existence, women must fight back by carrying out four strategies of self-transcendence according to Beauvoir, namely working, becoming an intellectual figure, working to achieve social transformation, and rejecting the other. Through research from *Arte's* manga, it can be concluded that a woman who wants to achieve her existence is not an easy thing to achieve. Women who want to get out of the shackles of patriarchy do not always get a positive response, and it takes more effort and hard work to achieve that existence.

Keywords: *Arte*; existence of women; existentialist feminism

How to cite (APA): Salsabila, F. D., Puspitasari, D., & Kadafi, M. (2023). Eksistensi Perempuan Pada Manga *Arte* Karya Okubo Kei (Kajian Feminisme Eksistensial). *IZUMI*, 12(1), 88–96. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.88-96>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.88-96>

1. Pendahuluan

Pengarang karya sastra dapat mengekspresikan pandangannya terhadap berbagai masalah segala perkara hidup. Hal ini juga termasuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat (Sugihastuti dan Septiawan, 2007: 81). Isu yang berkaitan dengan perempuan seringkali dibahas dalam diskusi maupun kajian literasi. Karena banyaknya fenomena yang terjadi di sekitar perempuan, hal ini menjadikan perempuan sebagai salah satu topik yang menarik untuk didiskusikan.

Perempuan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi,

perempuan merupakan keindahan dan di sisi lainnya perempuan dianggap lemah dan hina (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 32). Karena anggapan itulah, muncul gerakan yang menyuarakan kesetaraan derajat perempuan. Gerakan ini disebut sebagai gerakan feminisme, dan telah dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Menurut KBBI, feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme berfokus pada perjuangan perempuan dalam mengangkat derajatnya agar setara dengan laki-laki. Membebaskan

perempuan dari kungkungan dunia patriarki. Beragam definisi feminisme, namun pada umumnya memiliki formula yang sama yaitu perjuangan untuk menuntut hak-hak perempuan agar setara dengan laki-laki (Abbas, 2020:188).

Feminisme sendiri terbagi menjadi beberapa aliran, salah satunya adalah feminisme eksistensialis menurut Simone de Beauvoir. Beauvoir mengklaim bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki sepanjang sejarah. Beauvoir kemudian melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong, 2017: 262). Perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjeknya. Dengan demikian, eksistensialis menurut Beauvoir adalah ketika perempuan tidak lagi menjadi objek, tetapi telah menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Pemikiran feminisme eksistensial lebih melihat pada sosok perempuan sebagai Liyan dari takdir sejarah dan mitos pada perempuan. Karena itu aliran feminisme eksistensial membuat pemikiran adanya penghargaan atas diri perempuan sebagai manusia yang utuh dan meninggalkan laki-laki yang menghalangi kebebasannya sebagai suatu eksisten (Prameswari, dkk, 2019: 6)

Upaya perempuan dalam menaikkan derajatnya telah dilakukan di berbagai ranah oleh bermacam kelompok sosial, terutama oleh perempuan itu sendiri. Salah satu yang efektif karena menyentuh remaja usia dini adalah media populer berupa komik oleh Okubo Kei lewat karyanya Arte. Dalam komik ini banyak ditemukan pesan khusus terkait derajat perempuan baik melalui dialog, adegan, atau penggambaran lain yang dituangkan oleh komikus. Arte merupakan sebuah manga karya Okubo Kei yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2013 yang dipublikasikan oleh Tokuma Shotendan diserialisasikan di majalah Comic Zenon dan Manga Hot. Komik ini menceritakan seorang gadis keturunan bangsawan bernama Arte yang hidup di abad ke-16 pada masa

Renaissance. Dimana pada masa itu budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan pada masa itu dianggap remeh dan satu-satunya masa depan yang ideal bagi perempuan adalah menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anak. Sementara itu, Arte sejak kecil memiliki impian menjadi seorang pelukis seperti ayahnya. Memiliki pekerjaan yang setara dengan laki-laki adalah hal yang tabu di masyarakat pada masa itu.

Dengan semua ketidakadilan yang diterima Arte hanya karena ia seorang perempuan, tidak serta merta membuatnya pasrah dengan keadaan. Arte memperlihatkan bentuk kesungguhannya serta ambisinya dalam memperjuangkan haknya untuk meraih impian sebagai seorang pelukis. Hal ini sejalan dengan teori feminisme eksistensialis milik Beauvoir, dimana Arte menolak ke-liyanannya. Penelitian yang membahas tentang eksistensi perempuan dalam lingkup kajian Jepang pernah diteliti, di antaranya oleh oleh Gustina, dkk (2022) yang meneliti marginalitas yang didapatkan perempuan dari rekan kerja, masyarakat umum, dan suami. Hal tersebut dipicu karena perempuan melakukan sesuatu yang dianggap bukan ranah domestik dari yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan dianggap mengerjakan sesuatu yang seharusnya hanya dikerjakan laki-laki. Kemudian Anggraini (2018) yang meneliti bentuk eksistensi perempuan dan strategi transendensi diri pada perempuan di masa Perang Dunia kedua yang tampak dalam *anime* Kono Sekai no Katsurumi Ni. Kedua penelitian tersebut menggambarkan perempuan yang berusaha menolak ke-liyanannya dan mengaktualisasikan eksistensinya melalui strategi transendensi diri. Walaupun penelitian keduanya sama-sama berfokus pada usaha eksistensi perempuan, namun terdapat perbedaan dalam pemilihan objek material dan nuansa latar yang bukan pada periode pemerintah Jepang.

Penelitian ini membahas fenomena yang terjadi pada tokoh utama perempuan dalam komik manga dengan setting latar Eropa abad 16. Arte dalam ceritanya mengalami ketidakadilan dalam meraih impiannya hanya karena ia seorang perempuan. Tetapi, Arte merupakan sesosok perempuan yang tangguh serta berambisi demi meraih haknya. Melalui tinjauan feminisme eksistensial Beauvoir, maka akan tampak bagaimana proses perjuangan Arte dari sosok Liyan menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bentuk ketidakadilan yang diterima oleh tokoh utama wanita dengan segala problematika yang ada dan mengetahui bentuk-bentuk perlawanan dalam menyikapi stereotip masyarakat dalam lingkungan patriarki terhadap perempuan. Melalui bentuk perlawanan tokoh utama maka akan tampak usaha perempuan dalam meraih eksistensinya dalam lingkungan patriarki yang kuat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moleong 2011: 6). Penelitian ini menggunakan data-data berupa kata, frasa, kalimat, serta gambar yang terdapat pada manga Arte karya Okubo Kei dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dalam hal ini adalah membaca dalam karya ilmiah dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2010: 245). Teknik ini dilakukan dengan membaca dan mengamati setiap dialog atau pun adegan dalam manga terutama bentuk-bentuk perlawanan tokoh utama dalam usaha mewujudkan eksistensinya. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil penyimpulan dari sumber data yang berupa data atau informasi yang relevan bagi penelitian (Mahsun, 2005: 91). Setelah mencatat kemudian melakukan kategorisasi data terhadap bentuk

ketidakadilan dan perlawanannya tokoh Arte. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep eksistensi Beauvoir dalam kaitannya dengan empat strategi transendensi diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Arte, tokoh utama perempuan pada manga Arte telah mengalami berbagai macam ketidakadilan yang diakibatkan oleh budaya patriarki, khususnya akibat perbedaan gender. Berikut adalah uraian penggambaran ketidakadilan yang diterima oleh Arte, serta usaha Arte dalam mencapai transendensi yang disesuaikan oleh teori feminisme eksistensial milik Beauvoir.

3.1 Bentuk Ketidakadilan

Bentuk ketidakadilan yang diterima oleh Arte sering kali terlihat pada ketimpangan sosial antara perempuan dengan laki-laki. Berikut adalah uraian analisis ketidakadilan yang diterima oleh Arte.



Gambar 1. Sang Ibunda membakar lukisan karya Arte

Data (1)

お母様: 絵はたしなみの一つとして習わせたのに... ここまでのめり込んで殿方に逆に呆れられてしまうわ。

Okā-sama: E watashi nami no hitotsu narawasete no ni ... koko made nomerikonde tonogata ni gyaku ni akirerarete shimau wa.

Ibunda: Belajar melukis sebagai salah satu hobimu saja, tapi... jika kamu sampai sejauh ini, bagaimana kamu bias menarik perhatian Tuan.

Dialog sang Ibunda pada data (1) secara tidak langsung mengekspresikan rasa khawatir sang Ibunda jika Arte terus menekuni melukis. Arte sudah memasuki usia siap menikah, namun Arte tidak menunjukkan tanda-tanda untuk mempersiapkan hal tersebut. Sementara itu, kondisi sosial yang digambarkan pada manga ini adalah masyarakat yang menganut paham patriarki, salah satunya yaitu menuntut perempuan untuk mengambil tanggung jawab dalam urusan rumah tangga atau domestik (Walby, 2014). Sedangkan perempuan yang bekerja di luar ranah domestik dipandang seolah-olah menyalahi norma yang berlaku, sebab yang dikatakan sebagai perempuan ideal adalah perempuan yang suci, pendiam, dan patuh (Gamble, 2010). Hal inilah yang diyakini oleh sang Ibunda bahwa Arte tidak seharusnya menekuni hobinya dan segera menikah. Arte jelas menolak gagasan tersebut, sebab ia memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi seorang pelukis.



Gambar 2 Arte tidak disukai karena mendorong gerobak

Data (2)

アルテ: 女ってだけでそんな嫌な顔しなくても...

Arute: *onna tte dake de sonna iya na kao shinakutemo...*

Arte: Hanya karena aku perempuan, wajah tidak suka mereka itu...

Data (2) menunjukkan bahwa perempuan yang melakukan pekerjaan berat mendapati pandangan aneh. Sama halnya dengan Arte yang tengah membawa

barang-barang untuk memperbaiki menggunakan gerobak seperti yang terlihat pada gambar (2). Menurut Walby (2014), keberadaan perempuan yang menolak standar feminitas mengalami kerugian budaya. Kerugian budaya yang tampak pada data ini adalah diperlakukan dengan tidak baik, dipandang sebagai wanita yang aneh, serta tidak disukai oleh masyarakat khususnya laki-laki. Kondisi di mana masyarakat yang tidak memihak perempuan untuk melakukan pekerjaan berat inilah yang menjadi ketidakadilan bagi Arte, sebab pekerjaan yang dianggap sesuai bagi perempuan pada masa itu adalah hal-hal yang berkenaan dengan rumah tangga dan melayani suami (Gamble, 2010).

Berdasarkan uraian hasil analisis dapat dibuktikan bahwa Arte mengalami ketidakadilan yang dialami akibat budaya patriarki. Ketidakadilan yang diterima oleh Arte yakni berupa stereotip dan subordinasi terhadap perempuan. Pada manga ini, stereotip yang melekat pada Arte adalah perempuan yang dianggap lemah sehingga perempuan layak dijadikan sebagai inferior, seperti yang tertera pada data (2). Selanjutnya, subordinasi yang tampak pada penelitian ini adalah ketika Arte tidak diperbolehkan untuk bekerja sebagai pengrajin seperti yang tertera pada data (1).

3.2 Bentuk Perlawanan Arte

Beauvoir (2016) berpendapat bahwa pembebasan perempuan adalah ketika mereka keluar dari dominasi laki-laki dan memiliki keinginan menjadi subjek secara utuh. Dalam mencapai tujuan tersebut, perempuan harus mampu mentransendensikan dirinya sebagai usaha untuk mewujudkan eksistensinya, dalam artian berdiri sejajar dengan laki-laki. Ada empat strategi untuk mencapai transendensi tersebut, yakni perempuan dapat bekerja, perempuan menjadi sosok intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial, serta

perempuan dapat menolak ke-liyan-an (Beauvoir, 2016).

3.2.1 Perempuan Dapat Bekerja

Pada manga Arte, Arte sang tokoh utama perempuan berhasil membuat dirinya terlepas dari jerat patriarki. Dengan ambisi serta kegigihannya, Arte mampu menunjukkan eksistensinya dengan bekerja. Sesuai dengan pendapat Tong (2017:274) bahwa dengan bekerja maka perempuan dapat menegaskan statusnya sebagai subjek secara konkret. Hal ini tentunya membuat dirinya berbeda dengan wanita-wanita lain di sekitarnya yang hanya tinggal di rumah.



Gambar 3 Arte berhasil melakukan pekerjaan pertamanya

Data (3)

アルテ:悪戦苦闘しつつ、私は着色作業を全て納期内に終わらせることができ…板絵はついに…私の初仕事である、クライアントの手に渡っていったのだった。

Arute: *Akusenkutō shitsutsu, watashi wa chakushoku sagyō wo subete nōkinai ni owaraserukoto ga deki... ita e wa tsui ni... watashi no hatsushigoto de aru, kuraianto no te ni watatteitta no da.*

Arte: Sambil berusaha keras, aku bias menyelesaikan pekerjaan melukis dengan tepat waktu... panel lukisan (itu) akhirnya... pekerjaan pertamaku, sampai ke tangan klien.

Data (3) memperlihatkan usaha Arte ketika ia bekerja sebagai seorang asisten pelukis. Arte ditugaskan untuk membuat

latar belakang lukisan tersebut. Meski ia harus berulang kali membuat sketsanya, Arte tak pernah menyerah sampai akhir. Data (3) membuktikan bahwa perempuan pun dapat bekerja sebagai pelukis. Terlihat pada gambar 3, klien yang memesan lukisan di studio milik Tuan Leo tampak senang dengan hasilnya dan tidak ada keluhan sama sekali. Hal ini membuktikan pula bahwa Arte telah melakukan pekerjaannya dengan baik sehingga ia mendapat pengakuan dari Tuan Leo, kliennya, dan masyarakat.

3.2.2 Perempuan Menjadi Sosok Intelektual

Dalam komik ini, Arte digambarkan sebagai sosok perempuan yang intelek. Kegiatan intelektual yang dimaksud yaitu kegiatan ketika seorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah non aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. (Tong, 2017: 274). Dengan latar belakangnya yang merupakan seorang anak bangsawan, Arte memiliki kesempatan untuk belajar lebih dari perempuan lainnya. Pembelajaran yang diterima Arte bukan hanya belajar dalam konsep pada umumnya, namun juga mendapatkan pengalaman belajar di ranah publik. Melalui pengalaman belajar serta kecerdasannya, Arte mampu mengungkapkan pemikirannya dengan jelas dan tepat.



Gambar 4 Arte memiliki pemikiran yang berbeda

Data (4)

アルテ:女はバカでノロマで教養も生産性もない…男より劣った生き物だと思って

いるのだろう。だから女は男の下で男に従って男にすがって生きるというのだろう。
Arute: Onna ga baka de noroma de kyōyō mo seisensei mo nai.... Otoko yori ototta ikimono da to omotteiru no darō. Dakara onna wa otoko no shita de otoko ni shitagatte otoko ni sugatte ikiru to iu no darō.

Arte: Mereka berpikir perempuan itu bodoh, lamban, tidak berpendidikan, dan tidak produktif... dan berpikir bahwa (perempuan) itu adalah makhluk yang lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu perempuan berada di bawah laki-laki, dan hidup menurut pada laki-laki.

Data (4) menunjukkan bahwa Arte sangat tidak menyukai pola pikir masyarakat yang mengagung-agungkan laki-laki sementara perempuan ditindas. Pemikiran laki-laki terhadap perempuan pada masa itu adalah bodoh, lamban, tidak berpendidikan dan tidak produktif. Pemikiran Arte sesuai dengan kondisi sosial pada abad ke-16, yakni perempuan dipaksa untuk berdiam diri di rumah, tidak boleh menunjukkan sisi maskulinitasnya, tidak diperbolehkan bekerja di ranah publik, serta ditempatkan di bawah kekuasaan laki-laki (Beauvoir, 2016). Arte yang menginginkan kebebasan tentunya menolak gagasan tersebut. Arte berpikir orang-orang di sekitarnya terlalu mengekang dan membatasi ruang gerak hanya karena ia perempuan. Sementara itu, Arte tidak menginginkan siapa pun yang membatasi dirinya. Arte ingin bangkit dan hidup terbebas dari belenggu laki-laki.

3.2.3 Perempuan Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosial

Pada manga Arte, Arte digambarkan sebagai seorang perempuan yang mampu terbebas dari patriarki dengan bekerja di luar ranah domestik. Tidak hanya itu, Arte juga digambarkan sebagai sosok yang mampu memberikan perubahan pada lingkungan sekitarnya.



Gambar 5 Arte membantu membacakan daftar pesanan

Data (5)

アルテ: この注文書私が読み上げますよか?

Arute: *Kono chuumonsha watashi ga yomiagemashouka?*

Arte: Haruskah aku membaca pesanan pembelian ini?

Adegan ini menceritakan kesulitan yang dialami oleh salah satu tokoh perempuan bernama Darcia. Darcia merupakan rakyat biasa yang bekerja sebagai penjahit. Saat itu, ia menyadari bahwa dirinya dan juga pekerja wanita lainnya dieksploitasi oleh atasannya. Darcia telah berhasil melawan, namun yang menjadi penghambatnya ialah daftar pesanan pembelian yang harus dibaca. Sementara itu, tidak ada satu pun perempuan di sana yang bias membaca. Arte yang kebetulan ingin mengembalikan sapatangan milik Darcia, mendengar dan melihat kesulitan yang dialami oleh para penjahit tersebut. Kemudian, Arte menawarkan bantuan seperti yang tertulis pada data (5). Sebagai seorang bangsawan yang telah diberikan pelajaran sejak kecil, tidak serta merta membuat Arte mengabaikan orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Karenanya, Arte menawarkan bantuan tersebut kepada mereka. Melalui bantuan ini, Arte membuka kesempatan bagi perempuan untuk terbebas dari eksploitasi yang mengekang mereka. Melalui bekerja, maka perempuan dapat mencapai transformasi sosialis masyarakat, dengan berakhirnya permasalahan subjek-objek, Diri-Liyan khususnya di antara kaum laki-laki dan

perempuan (Beauvoir dalam Tong, 2017:275).

3.2.4 Menolak Ke-liyan-annya

Cara terakhir untuk mencapai transendensi adalah perempuan dapat menolak keliyanannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menurut Beauvoir ketika perempuan menerima dirinya sebagai liyan berarti ‘menolak Diri-Subjek yang kreatif dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri’ (Tong, 2017: 276). Arte merupakan tokoh utama wanita yang memiliki karakter berjiwa bebas. Meski demikian, langkahnya seringkali dipersulit dengan stereotip yang melekat pada perempuan. Seperti contohnya perempuan yang ideal merupakan perempuan yang menikah dan memiliki anak, perempuan tidak boleh bekerja di luar ranah domestik, perempuan dianggap lemah, dan sebagainya. Lingkungannya terus memojokkan Arte, menganggap tingkah lakunya tidak sesuai norma, namun Arte tidak menyerah dan tetap melawannya demi kebebasan yang ingin ia capai.



Gambar 6 Arte dipaksa untuk segera menikah

Data (6)

お母様: 絵はたしなみの一つとして習わせたのに...ここまでのめり込んでは殿方に逆に呆れられてしまうわ。

アルテ: 殿方に好かれることがそんなに大事ですか!?

お母様: 大事なことです。お父様が亡くなり大した持参金も用意できない。そんな貴方を貰ってくれる方を探すのは大変なことよ。

Okā-sama: *E watashi nami no hitotsu narawaseta no ni ... koko made nomerikonde tonogata ni gyaku ni akirer arête shimaauwa.*

Arute: *Tonogata ni sukarerukoto ga sonna ni daiji desu ka!?*

Okā-sama: *Daiji na koto desu. Oto-sama ga nakunari taishita jisankin mo youi dekinai. Sonna anata wo morattekuru kata wo sagasu no wa taihen na koto yo.*

Ibunda: Belajar melukis sebagai salah satu hobimu saja, tapi... jika kamu sampai sejauh ini, bagaimana kamu bias menarik perhatian Tuan.

Arte: Apakah menarik perhatian seorang Tuan Bangsawan itu begitu penting!?

Ibunda: Itu hal yang penting. Ayahmu meninggal dan tidak bisamenyiapkan mas kawin yang besar, itu akan sulit menemukan seseorang yang mau menerimamu.

Dialog pada data (6) menunjukkan bahwa ketidaktertarikan Arte untuk menikah di usianya yang masih muda. Arte memiliki impian dan ingin mewujudkannya. Tentunya hal ini berbeda dengan pemikiran sang ibunda yang menginginkan Arte mempersolek dirinya agar laki-laki tertarik dan mau mempersuntingnya. Perkataan sang ibunda jelas menunjukkan bahwa mempersolek diri dan menikah adalah sebuah keharusan bagi perempuan. Baginya, perempuan yang menikah adalah perempuan yang ideal. Dari dialog tersebut menyiratkan bahwa perempuan terbelenggu oleh mitos yang diciptakan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan mitos yang digagas oleh Lawrence dan Claudel, yakni perempuan harus mengorbankan mimpi-mimpi mereka dan perempuan yang

melayani laki-laki adalah hal yang sepadan (Beauvoir, 2016). Dalam hal ini, Arte dipaksa untuk mengorbankan impiannya dan segera menikah, yang artinya setelahnya ia harus melayani laki-laki. Sementara itu, dari dialog “*Tonogata ni sukarerukoto ga sonna ni daiji desu ka!*?” menyiratkan bahwa Arte menolak mengorbankan impiannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Arte telah menolak dirinya sebagai *liyan*.

Berdasarkan uraian hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Arte telah memenuhi keempat cara untuk mencapai transendensi sebagai usaha mewujudkan eksistensi. Hal ini membuktikan bahwa Arte dapat keluar dari belenggu patriarki dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang utuh.

4. Simpulan

Analisis ini memperlihatkan bahwa terdapat ketidakadilan yang dialami perempuan karena ke-liyanan-nya. Usaha perempuan untuk dapat melawan ketidakadilan dan menunjukkan eksistensi dirinya didapatkan melalui empat strategi transendensi diri yaitu bekerja, kemampuan intelektual, transformasi sosial, dan menolak ke-liyanan-nya.

Perjuangan perempuan untuk meraih eksistensinya bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Perempuan yang mencoba untuk membebaskan diri dari belenggu patriarki tidak selalu dipandang positif, ada pula yang memandangnya negative seperti dihina dan dipandang seolah-olah menyalahi norma yang berlaku. Namun jika diiringi oleh kemauan yang kuat serta kerja keras, niscaya akan mendapatkan hasil yang baik, seperti yang telah ditunjukkan oleh Arte pada penelitian ini.

Referensi

Abbas, N. (2020). Dampak feminisme pada perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 187-198.

Anggraini, A. F. (2018). *Eksistensi Perempuan Di Masa Perang Dunia II Yang Tergambar Pada Tokoh Urano Suzu Dalam Anime Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Sutradara Sunao Katabuchi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Beauvoir, S. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi.

_____. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.

Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gustina, M., Anwar, K., & Devi, R. (2022). Perempuan Sebagai the Other Dalam Novel Kogoroku Kiba Karya Nonami Asa. *Januaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 11(1), 23-37.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Okubo, K. (2014). *Arute 1*. Tokyo: North Stars Pictures Co., Ltd.

_____. (2014). *Arute 2*. Tokyo: North Stars Pictures Co., Ltd.

_____. (2015). *Arute 3*. Tokyo: North Stars Pictures Co., Ltd.

Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1-13.

Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, & Septiawan, I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. (M. Prasela, Penerj.) Yogyakarta: Jalasutra.

